

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh empat variabel prediktor (nilai personal intrinsik, dukungan otonomi, nilai personal ekstrinsik, dan kontrol psikologis) terhadap variabel dependen (*harmonious passion* dan *obsessive passion*) secara bersama-sama yaitu:
 - a. Nilai personal intrinsik berpengaruh positif terhadap *harmonious passion* dan *obsessive passion*, sedangkan nilai personal ekstrinsik tidak berpengaruh terhadap *harmonious passion* dan *obsessive passion*.
 - b. Dukungan otonomi berpengaruh positif terhadap *harmonious passion* dan *obsessive passion*. Kontrol psikologis tidak berpengaruh terhadap *harmonious passion*, namun berpengaruh positif terhadap *obsessive passion*.

Hasil studi menunjukkan bahwa profesi guru di Indonesia mempunyai kerentanan psikologis (*stress, burn out, kelelahan*) yang cukup besar karena proses otonom yang dialami guru dari internalisasi nilai personal intrinsik (semangat untuk terus mengembangkan diri, semangat untuk berkontribusi meningkatkan kualitas murid dan kualitas pendidikan) membuat guru bersemangat bekerja lebih keras lagi dan

melampaui batas sehingga menimbulkan ketidakseimbangan hidup. Begitu pula dengan dukungan otonomi dari pemegang otoritas yang baik, guru menjadi lebih terpacu untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan baik sehingga berpengaruh pada tumbuh dan berkembangnya *obsessive passion* guru. Di sisi lain, nilai personal ekstrinsik (kesuksesan finansial, pengakuan sosial, dan penampilan) bukan merupakan faktor yang mempengaruhi *passion* guru. Guru menyadari bahwa nilai personal ekstrinsik bukan merupakan faktor motivasi menjadi guru. Hal ini merupakan kondisi unik di Indonesia dimana faktor yang bersifat otonom juga berpengaruh pada keberadaan *obsessive passion* dan kesadaran bahwa profesi guru tidak memberikan insentif materi.

Hipotesis 1 diperkuat dengan beberapa sub-hipotesis, yaitu:

- a. Hipotesis 1a yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima yaitu terdapat pengaruh positif nilai personal tujuan intrinsik dan dukungan otonomi berpengaruh positif terhadap *harmonious passion*. Nilai personal intrinsik guru berupa keinginan untuk berkontribusi terhadap masyarakat, membangun diri, dan menjaga relasi positif dan keberadaan dukungan otonomi dari *atasan* memprediksi tumbuhnya dan terpeliharanya keberadaan *harmonious passion* pada guru. Hal ini disebabkan karena *harmonious passion* tumbuh dan terpelihara dari internalisasi nilai intrinsik yang berupa keyakinan internal yang dipilih oleh guru secara otonomi dan proses otonomi dari atasan.
- b. Hipotesis 1b yang diajukan dalam dalam penelitian ini, - yaitu tidak terdapat pengaruh nilai personal intrinsik dan dukungan otonomi terhadap *obsessive*

passion-, dinyatakan tidak diterima. Data menunjukkan bahwa nilai personal intrinsik dan dukungan otonomi secara bersama-sama menunjukkan pengaruh positif terhadap *obsessive passion*. Hasil studi menunjukkan bahwa *obsessive passion* tetap terdapat pada guru yang mempunyai nilai personal intrinsik dan mendapatkan dukungan otonomi dari atasan. Hal ini menjelaskan keberadaan *harmonious passion* dan *obsessive passion* pada guru yang sama-sama tinggi dalam konteks studi ini dan mempertegas bahwa profesi guru adalah profesi yang kompleks yang menyertakan peran melekat selama 24 jam. Profesi guru yang dipilih dengan tujuan personal intrinsik dan dijalani dengan dukungan otonomi dari atasan, mempunyai konsekuensi etika, moral, sekaligus profesional sebagai individu yang menjadi panutan di sekolah, di rumah, maupun dimasyarakat. Ekspektasi moral, etika, dan profesional yang berkembang karena dukungan otonomi yang melekat sering membuat guru merasa tertekan dan terbebani sehingga bekerja lebih baik dan lebih keras dalam menjaga ekspektasi. Dalam situasi yang terkontrol oleh pilihan intrinsik dan dukungan otonomi yang mendorong guru untuk bekerja lebih keras dan lebih baik, menumbuhkan *obsessive passion* pada guru.

- c. Hipotesis 1c dalam penelitian ini dinyatakan tidak diterima karena hasil uji hipotesis menyatakan dua perbedaan hasil, yaitu tidak terdapat pengaruh nilai personal ekstrinsik dan kontrol psikologis terhadap *obsessive passion*. Analisa masing-masing variabel independen meskipun dihitung secara bersamaan menghasilkan kondisi yang tidak sama, yaitu hipotesis bahwa nilai personal

tujuan ekstrinsik berpengaruh positif terhadap *obsessive passion* dinyatakan tidak diterima; namun hipotesis terdapat pengaruh positif kontrol psikologis terhadap *obsessive passion* dinyatakan diterima.

Data menunjukkan pengaruh prediktor dengan *obsessive passion* sebagai berikut; nilai personal ekstrinsik tidak berpengaruh terhadap *obsessive passion*. Penjelasan terhadap hal ini adalah bahwa sebagian guru menyadari dan menerima bahwa profesi guru bukan untuk memenuhi tujuan ekstrinsik, dan lebih kuat untuk memenuhi tujuan intrinsik atau nilai-nilai aktivisme. Nilai aktivisme tersebut tidak menunjukkan sedikitpun tujuan ekstrinsik berupa kesejahteraan dan kepopuleran profesi guru. Guru menyadari bahwa profesi guru tidak menjanjikan keuntungan eksternal *image* (penampilan) dan finansial, sehingga tidak memberikan ruang tumbuh *obsessive passion* yang disebabkan oleh keberadaan tujuan ekstrinsik. Hasil penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa nilai ekstrinsik tidak berpengaruh positif pada *passion* guru secara umum, dan *obsessive passion secara khusus*. Namun demikian, data juga menunjukkan bahwa kontrol psikologis berpengaruh positif terhadap *obsessive passion*.

Hipotesis 1c tentang pengaruh positif kontrol psikologis terhadap *obsessive passion* dinyatakan diterima. Ketika guru terlalu dikontrol dan diawasi secara berlebihan, guru merasa tidak dipercaya. Kontrol psikologis dengan ciri-ciri perilaku mengendalikan dengan membuat merasa bersalah, menggunakan ancaman, memanipulasi dengan menawarkan kompensasi, memberikan perintah memberikan dampak terhadap guru yaitu perasaan tidak mampu,

ketidakmampuan guru mengekspresikan diri, ketidakmampuan guru mempengaruhi perasaan dikucilkan, meningkatnya sinisme, meningkatnya perasaan destruktif, perasaan harus mendominasi atau didominasi, menerima intoleransi dan eksploitasi, dan merasa bahwa ide-ide baru hanya boleh datang dari atas. Dampak diatas merupakan internalisasi yang terkendali yaitu internalisasi yang dipaksakan dan dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas sekolah, atau pemegang wewenang dalam dunia pendidikan dengan cara memermalukan atau merendahkan. Para guru merasa terdorong untuk terus memenuhi harapan tinggi, menjadi terfokus pada kinerja untuk mendapatkan persetujuan atau menghindari kritik, bahkan untuk memenuhi standar-standar penilaian yang terkadang bersifat sangat subjektif dan mempunyai dampak pada *self-esteem* guru. Kepala sekolah atau pengawas merupakan figur yang memberikan tekanan pada para guru untuk mencapai hasil tertentu yang menentukan 'prestasi guru'. Hal ini berkontribusi pada perkembangan *obsessive passion* guru karena guru dihadapkan pada situasi tekanan atau kontrol atas upaya guru dalam mewujudkan 'kesukaan atau cinta' guru pada profesi mengajar.

- d. Hipotesis 1d yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima yaitu tidak terdapat pengaruh nilai personal tujuan ekstrinsik dan kontrol psikologis terhadap *harmonius passion*. Nilai personal ekstrinsik dan kontrol psikologis tidak berpengaruh terhadap *harmonious passion* pada guru karena internalisasi pada nilai ekstrinsik dan kontrol psikologis tidak bersifat otonom dan lebih berperan

sebagai *pressure* yang mengganggu tumbuhnya *harmonious passion* atau malah mengurangi dan menghilangkan *harmonious passion*. Nilai personal ekstrinsik tidak berpengaruh kepada *harmonious passion* maupun *obsessive passion*. Profesi guru di Indonesia agak jauh dari hal-hal terkait *reward* eksternal seperti *image* (penampilan), finansial, dan *social recognition* (pengakuan sosial). Guru menyadari bahwa profesi guru tidak menjanjikan keuntungan eksternal terutama berkaitan dengan finansial. Oleh karena itu, nilai ekstrinsik tidak berpengaruh sama sekali baik pada *harmonious passion* atau *obsessive passion*

3. Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh dua variabel prediktor (nilai personal intrinsik dan nilai personal ekstrinsik) secara bersama-sama terhadap dua variabel dependen (*harmonious* dan *obsessive passion*) adalah bahwa nilai personal intrinsik berpengaruh positif terhadap *harmonious passion* dan *obsessive passion*, sedangkan nilai personal ekstrinsik tidak berpengaruh terhadap dua jenis *passion*; yaitu terhadap *harmonious passion* yang ditunjukkan dengan maupun terhadap *obsessive passion*. Hasil studi menunjukkan bahwa profesi guru di Indonesia mempunyai kerentanan psikologis (*stress*, *burn out*, kelelahan) yang cukup besar karena internalisasi nilai personal intrinsik (semangat untuk terus mengembangkan diri, semangat untuk berkontribusi meningkatkan kualitas murid dan kualitas pendidikan) membuat guru bersemangat bekerja lebih keras lagi dan melampaui batas sehingga menimbulkan ketidakseimbangan hidup. Bagi guru di Indonesia, nilai personal ekstrinsik (kesuksesan finansial,

pengakuan sosial, dan penampilan) bukan merupakan faktor yang mempengaruhi *passion* guru. Guru menyadari bahwa nilai personal ekstrinsik bukan merupakan faktor motivasi menjadi guru. Hal ini merupakan kondisi unik di Indonesia dimana faktor yang bersifat otonom juga berpengaruh pada keberadaan *obsessive passion* dan kesadaran bahwa profesi guru tidak memberikan insentif materi.

Hipotesis dua diperkuat dengan beberapa hipotesis yaitu:

- a. Hipotesis 2a yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima yaitu terdapat pengaruh positif nilai personal berupa tujuan intrinsik terhadap *harmonious passion*. Sumbangan efektif dari nilai personal intrinsik untuk memprediksi *harmonious passion* pada guru adalah sebesar 23.3 persen sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dinamika pengaruh positif nilai personal berupa tujuan intrinsik terhadap *harmonious passion* dijelaskan pada hipotesis 1a.
- b. Hipotesis 2b yang diajukan dalam penelitian dinyatakan tidak diterima karena uji hipotesis menyatakan hasil yang berbeda dengan pernyataan hipotesis 2b yaitu tidak terdapat pengaruh nilai personal intrinsik terhadap *obsessive passion*. Analisa spesifik pada variabel dependen menunjukkan bahwa nilai personal intrinsik berpengaruh positif terhadap *obsessive passion* yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0.05$ yaitu 0.008. Sumbangan efektif dari nilai personal intrinsik untuk memprediksi *obsessive passion* pada guru adalah sebesar 2.5 persen sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam

penelitian ini. Dinamika pengaruh positif nilai personal intrinsik terhadap *obsessive passion* pada guru dijelaskan pada hipotesis 1b.

- c. Hipotesis 2c yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan tidak diterima karena uji hipotesis menyatakan hasil yang berbeda dengan pernyataan hipotesis 2c; yaitu terdapat pengaruh positif nilai personal ekstrinsik terhadap *obsessive passion*. Analisis menunjukkan bahwa nilai personal ekstrinsik tidak berpengaruh terhadap *obsessive passion*. Dinamika tidak terdapat pengaruh nilai personal ekstrinsik terhadap *obsessive passion* pada guru dijelaskan pada hipotesis 1c.
 - d. Hipotesis 2d yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima, yaitu tidak terdapat pengaruh nilai personal ekstrinsik terhadap *harmonious passion*. Analisis spesifik pada variabel dependen menunjukkan bahwa nilai personal ekstrinsik tidak berpengaruh terhadap *harmonious passion*. Dinamika tidak terdapat pengaruh nilai personal ekstrinsik terhadap *harmonious passion* dijelaskan dalam hipotesis 1c.
3. Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh dukungan otonomi dan kontrol psikologis terhadap passion mengajar (*harmonious* dan *obsessive passion*) pada guru secara bersama-sama adalah bahwa dukungan otonomi berpengaruh positif terhadap *harmonious passion* dan *obsessive passion*. Kontrol psikologis tidak berpengaruh terhadap *harmonious passion*, namun berpengaruh positif terhadap *obsessive passion*. Hasil studi menunjukkan bahwa dengan kultur budaya masyarakat di Indonesia yang sangat menghargai senioritas,

dukungan otonomi dari pemegang otoritas menjadikan guru lebih terpacu untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan baik sehingga berpengaruh pada tumbuh dan berkembangnya *obsessive passion* guru. Kondisi guru akan menjadi lebih rentan terhadap tumbuhnya *obsessive passion* apabila dukungan otonomi dari atasan atau kepala sekolah tidak ada. Kondisi guru akan sangat rentan atau lebih buruk dengan keberadaan *obsessive passion* yang tinggi jika guru mengalami kontrol psikologis dari atasan.

Hipotesis 3 diperkuat dengan beberapa hipotesis yaitu:

- a. Hipotesis 3a yang diajukan dalam penelitian dinyatakan diterima, yaitu terdapat pengaruh positif dukungan otonomi terhadap *harmonious passion* pada guru. Sumbangan efektif dari dukungan otonomi untuk memprediksi *harmonious passion* pada guru adalah sebesar 3.9 persen. Penjelasan narasi dinamika pengaruh positif dukungan otonomi terhadap *harmonious passion* pada guru terdapat pada penjelasan hipotesis 1a.
- b. Hipotesis 3b yang diajukan dalam penelitian dinyatakan tidak diterima karena hasil uji hipotesis menyatakan hasil yang berbeda dengan pernyataan hipotesis 3b, yaitu tidak terdapat pengaruh dukungan otonomi terhadap *obsessive passion*. Analisis spesifik pada variabel dependen menunjukkan bahwa dukungan otonomi menunjukkan pengaruh positif terhadap *obsessive passion*. Sumbangan efektif dari dukungan otonomi untuk memprediksi *obsessive passion* pada guru adalah sebesar 3.8 persen. Penjelasan narasi dinamika pengaruh positif dukungan otonomi terhadap *obsessive passion* terdapat pada penjelasan hipotesis 1b.

- c. Hipotesis 3c yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima, yaitu terdapat pengaruh positif kontrol psikologis terhadap *obsessive passion*. Sumbangan efektif dari kontrol psikologis untuk memprediksi *obsessive Passion* pada guru adalah sebesar 5.1 persen. Penjelasan narasi dinamika pengaruh positif kontrol psikologis terhadap *obsessive passion* terdapat pada penjelasan hipotesis 1d.
- d. Hipotesis 3d yang diajukan dalam penelitian dinyatakan diterima, yaitu tidak terdapat pengaruh kontrol psikologis terhadap *harmonious passion*. Analisa spesifik pada variabel prediktor menunjukkan bahwa kontrol psikologis tidak berpengaruh terhadap *harmonious passion*. Penjelasan narasi dinamika tidak terdapat pengaruh kontrol psikologis terhadap *harmonious passion* telah dijelaskan pada penjelasan hipotesis 1d.

B. Saran

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa temuan studi yaitu; - 1) Ada guru yang tidak mempunyai passion atau mempunyai passion rendah 2) Guru yang mempunyai passion mengajar pada umumnya mempunyai *harmonious passion dan obsessive passion* yang sama tinggi, 3) nilai personal intrinsik, dukungan otonomi, dan kontrol psikologis mempengaruhi *harmonious passion dan obsessive passion* guru-, bisa bermanfaat untuk mengusulkan upayakan peningkatan kualitas pribadi dan lingkungan ekologis guru dengan:

1. Bagi guru yang tidak mempunyai passion atau mempunyai passion rendah dalam mengajar dan masih memilih guru sebagai profesi, maka perlu melakukan upaya pribadi untuk memperkuat nilai personal intrinsik dan mengupayakan dukungan otonomi dari atasan dan rekan kerja yang tepat untuk menumbuhkan passion mengajar, terutama *harmonipus passion*. Memperkuat nilai personal intrinsik dan mendapatkan dukungan otonomi bisa dilakukan dengan:
 - a. Melakukan refleksi pribadi untuk 1) mengidentifikasi nilai personal yang mendasari minat profesi mengajar untuk memperkuat relasi pribadi dengan pekerjaan, 2) membangun makna pekerjaan, yaitu dengan membuat koneksi dengan misi dan tujuan pendidikan yang lebih besar dan mengetahui kontribusi mengajar pada perkembangan murid dan masyarakat secara keseluruhan, 3) mengidentifikasi pengalaman mengajar dan momen-momen yang memuaskan atau yang membangun kekuatan.
 - b. Membangun pertumbuhan pribadi dan professional dengan menghadiri pelatihan, seminar, dan mengembangkan ketrampilan baru dalam mengajar, terlibat dalam pengembangan kurikulum dan menciptakan pengalaman belajar yang inovatif dan menarik bagi murid.
 - c. Membangun koneksi yang kuat dengan murid dengan memahami kebutuhan, minat, dan potensi setiap murid akan memperdalam hubungan guru-siswa dan meningkatkan motivasi untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang.

- d. Berkolaborasi dan berbagi dengan Rekan Kerja Berbagi pengalaman, ide, dan tantangan dengan rekan kerja dapat memperkuat rasa komunitas. Kolaborasi dengan rekan kerja juga dapat memberikan pandangan baru dan inspirasi.
 - e. Berdiskusi terbuka dengan atasan untuk mendapatkan pendampingan dan dukungan otonomi dalam mengerjakan tugas mengajar maupun tugas guru diluar mengajar.
2. Bagi guru yang mempunyai *harmonious passion* dan *obsessive passion* mengajar yang sama-sama tinggi, maka perlu untuk mencermati dan mengelola keseimbangan antara kedua jenis passion tersebut dengan memahami bagaimana kedua jenis passion ini mempengaruhi kinerja dan kesejahteraan guru. Beberapa langkah yang bisa diambil oleh seorang guru dalam mengelola *harmonious passion* dan *obsessive passion* yang tinggi:
- a. Melakukan refleksi diri; Guru perlu secara jujur merenungkan dan memahami peran serta dampak dari *harmonious passion* dan *obsessive passion* dalam pekerjaan. Memahami sumber-sumber passion dan bagaimana passion tersebut mempengaruhi kehidupan profesional dan pribadi adalah langkah pertama dalam mengelola keseimbangan antara keduanya.
 - b. Mementingkan keseimbangan: Guru perlu mengupayakan keseimbangan antara dedikasi yang positif terhadap pekerjaan (*harmonious passion*) dan kewajaran dalam mengendalikan obsesi yang berlebihan (*obsessive passion*). Ini dapat dilakukan dengan memprioritaskan waktu untuk diri sendiri, keluarga,

dan minat di luar pekerjaan, serta mengatur batasan yang jelas antara kehidupan profesional dan pribadi.

- c. Mencari dukungan dan saran: Mengambil saran dari rekan kerja, mentor, atau konselor profesional dapat membantu guru memahami bagaimana mengelola *harmonious passion* dan *obsessive passion* secara seimbang.
- d. Menjaga kesehatan mental dan emosional: Penting bagi guru untuk menjaga kesehatan mental dan emosional. Ini termasuk mengenali tanda-tanda stres, kelelahan, atau kelebihan beban kerja yang mungkin timbul akibat *obsessive passion*. Melakukan kegiatan relaksasi, olahraga, meditasi, atau terapi dapat membantu menjaga keseimbangan dan kesejahteraan mental.
- e. Mencari dukungan dan bantuan profesional: Jika diperlukan, guru dapat mencari dukungan dan bantuan dari konselor atau psikolog yang berpengalaman dalam mengelola stres dan keseimbangan kehidupan kerja. Terapi dapat membantu guru mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mengelola passion mereka dengan lebih baik.
- f. Fokus pada Aspek Positif: Guru dapat memanfaatkan *harmonious passion* untuk menciptakan pengalaman mengajar yang bermakna dan memuaskan bagi siswa dan diri sendiri. Fokus pada pencapaian, keberhasilan, dan kepuasan dalam pekerjaan mereka dapat membantu mengurangi dampak negatif dari *obsessive passion*.

2. Bagi sekolah dan pengambil kebijakan dan keputusan pendidikan dalam pendidikan, perlu untuk memberikan suport dan dukungan untuk menumbuhkan dan memelihara *harmonious passion* pada guru, termasuk menyediakan sarana prasarana dan kebijakan yang mendorong tumbuh dan terpeliharanya *harmonious passion*, misalnya:

a. Membangun budaya organisasi yang seimbang

Kepala sekolah dan manajemen pendidikan perlu menciptakan budaya organisasi yang menghargai keseimbangan antara kinerja tinggi dan kesejahteraan guru. Ini termasuk memberikan pengakuan yang layak atas pencapaian guru (gaji guru), memperhitungkan cuti yang diambil, menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan pribadi guru, pengaturan jam kerja, admintrasi yang tidak membebani, dan tatakelola pengajaran dengan memberlakukan guru utama dan guru pendamping untuk satu kelas atau beberapa guru pelajaran dengan lebih sedikit jam kerja.

b. Memperkuat faktor *personal intrinsik* guru dengan menyelenggarakan retreat guru dan pelatihan pertumbuhan personal guru secara berkala.

c. Memberikan dukungan profesional dengan pendekatan otonom: menyediakan iklim dukungan otonomi berkelanjutan dalam pengembangan profesional berupa pelatihan, mentoring, atau konseling yang membantu guru merencanakan dan mencapai tujuan karier dengan seimbang.

- d. Memberlakukan kebijakan keseimbangan kerja-hidup: mendorong praktek keseimbangan kerja-hidup dengan menghindari tugas berlebihan dan memberi guru fleksibilitas dalam mengatur waktu mereka dalam suatu kebijakan.
- e. Dukungan psikologis; menyediakan dukungan psikologis bagi guru yang mungkin mengalami stres atau tekanan dalam menjaga keseimbangan *passion*. Ini bisa berupa konseling atau sumber daya lainnya.
- f. Mengintegrasikan inklusifitas dan nilai-nilai gender: memastikan bahwa kebijakan dan dukungan yang diberikan juga mempertimbangkan dimensi gender dan disabilitas untuk mendorong tumbuhnya *harmonious passion*. Sekolah menyediakan layanan pengasuhan dan fasilitas bagi guru yang mempunyai anak usia pendidikan dini, dasar, dan menengah untuk memastikan bahwa hak pengasuhan anak guru terpenuhi sehingga membantu guru untuk mengelola waktu profesional dan pengasuhan dengan lebih baik. Sekolah menyediakan layanan yang ramah bagi guru dan murid penyandang disabilitas sehingga memungkinkan guru untuk mengoptimalan kompetensi pribadi dan profesional dalam mengajar.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian menunjukkan beberapa kondisi pengaruh dan sumbangan efektif nilai personal dan dukungan otonomi terhadap *passion* pada guru. Hal ini dapat dieksplorasi lebih lanjut oleh peneliti berikutnya. Hasil penelitian di atas juga menunjukkan masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi *passion* mengajar pada guru, terutama *harmonious passion*, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya

untuk meneliti variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini, seperti tipe *personality* pada *broad personality*, *signature strength*, kepemimpinan, dan budaya organisasi.